PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN SERTIFIKASI ISO 14001 TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

(Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)

(Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)

EFFECT OF ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, COMPANY GROWTH AND ISO 14001 CERTIFICATION ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE
(Study on Coal Subsector Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange period 2014-2019)

Mala Hayati[1], Dr. Cahyaningsih, S.E., Ak., M.Si[2], Febrial Pratama, S.E., M.A[3]
Prodi S1Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
[1] malahyt@student.telkomuniversity.ac.id [2]cahyaningsih@telkomuniversity.ac.id[3] febitama@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perusahaan dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, keberadaan perusahaan yang hidup berdampingan dengan lingkungan memaksa mereka untuk memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan demi tercapainya harmonis dan keseimbangan. Memberikan manfaat bagi lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan. Tanggung jawab ini tercermin dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sangat penting bagi perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan yang menggunaka pedoman PROPER, Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan menggunakan ratio penjualan dan Sertifikasi ISO 14001 dengan *dummy* variabel terhadap *Corporate Social Responsibility* menggunakan standar GRI G4. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 perusahaan pertambangan sub sektor Batubara dalam kurun waktu 4 tahun sehingga diperoleh 60 data observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistic deskriptif dan regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 9*.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan secara parsial, kinerja lingkungan dan sertifikasi ISO 14001 tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh kearag positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kata kunci: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Perusahaan, Sertifikasi ISO 14001

Abstract

Companies and the environment are inseparable, the existence of companies that coexist with the environment forces them to provide things that benefit the environment in order to achieve harmony and balance. Providing benefits for the environment is one form of corporate responsibility. This responsibility is reflected in the disclosure of Corporate Social Responsibility. This indicates that corporate social responsibility disclosure is very important for the company.

The purpose of this study is to know and analyze the influence of Environmental Performance using PROPER guidelines, Company Growth that is proxies using sales ratio and ISO 14001 Certification with variable dummy on Corporate Social Responsibility using GRI G4 standard. The population in this study was a coal sub-sector mining company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014-2019. The selection of samples in this study used purposive sampling techniques. The samples in this study amounted to 10 coal sub-sector mining companies in a period of 4 years until 60 observation data were obtained. Data analysis method in this research is descriptive statistic analysis and panel data regression using Eviews 9 software.

The results of this test showed that environmental performance, company growth and ISO 14001 certification had a simultaneous effect on Corporate Social Responsibility disclosure. While in part, environmental performance and ISO 14001 certification have no influence on Corporate Social Responsibility and the company's growth has a positive effect on corporate social responsibility disclosure.

Keywords: Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure, Environmental Performance, Company Growth, ISO 14001 Certification

1. Pendahuluan

Kegiatan penambangan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam.Di Indonesia, penambangan batubara merupakan salah satu industri yang mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Dalam sepuluh tahun terakhir, pertumbuhan industri batubara Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat.

Seperti yang kita ketahui, menambang berarti menggali untuk mencari sumber daya alam di bumi, dan kegiatan ini pasti akan mengubah bentuk bentang alam bumi, terutama untuk kegiatan penambangan yang menggunakan teknologi penambangan terbuka (*open pit*). Kerusakan lingkungan yang terjadi belakangan ini menuntut perusahaan untuk mengambil tindakan dan lebih memperhatikan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, perusahaan telah memenuhi tanggung jawab sosialnya atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*.

Konsep *Corporate Social Responsibility* tidak hanya fokus pada *single bottom line*. Namun tanggung jawab sosial juga harus fokus pada *triple bottom line* yaitu perusahaan tidak hanya harus fokus pada profit, tetapi juga berkontribusi kepada masyarakat (*people*) dan menjaga lingkungan *(planet)* (Cecilia & Torong, 2015). Perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial akan berdampak baik bagi perusahaan, antara lain meningkatkan reputasi perusahaan, citra perusahaan, masyarakat sekitar dan kepercayaan konsumen. Untuk memperoleh legitimasi, perusahaan telah melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang berdampak secara akuntansi terhadap laporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui laporan *Corporate Social Responsibility*. Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan adalah bagian besar dari seluruh masyarakat dan tunduk pada sistem yang saling berhubungan Taylor *et al.*, (2001). Dari sudut pandang sistem, Perspektif sistem tersebut, perusahaan akan mempengaruhi dan disaat yang bersamaan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketika perusahaan beroperasi tidak sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat, maka akibatnya akan dirasakan kembali oleh perusahaan.

Faktor yang dinilai berdampak pada tanggung jawab sosial perusahaan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kinerja partisipasi perusahaan dalam perlindungan lingkungan. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam rencana perlindungan lingkungan. Melalui PROPER, warna dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Dari emas terbaik, hijau, biru, merah hingga hitam terburuk. Menurut Indrawati (2009) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Faktor lain adalah pertumbuhan perusahaan, Faris & Orabi (2012) melakukan pengujian terhadap *Corporate Social Responsibility*, yang hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian mengenai dampak pertumbuhan perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* masih baru dan belum banyak digunakan. Menurut konsep ekonomi, perusahaan yang tumbuh dengan baik dapat menjamin keberlanjutan kegiatan ekonominya. Keberlanjutan semacam ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya lebih besar daripada pertumbuhan yang kurang baik. Demikian pula untuk mendapatkan respon positif dari para pemangku kepentingan. Menurut Waluyo (2017) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Selain kinerja lingkungan dan pertumbuhan perusahaan perusahaan, sertifikasi ISO 14001 juga diperlukan, yang juga dapat mempengaruhi *Corporate Social Responsibility.* ISO 14001 adalah sertifikasi standar internasional untuk sistem manajemen lingkungan (EMS) yang dapat membantu perusahaan mengidentifikasi, memprioritaskan, dan mengelola risiko lingkungan sebagai bagian dari bisnis normal mereka. Oleh karena itu, dibandingkan dengan perusahaan yang belum memperoleh sertifikasi ISO 14001, perusahaan yang telah memperoleh sertifikasi ISO 14001 harus mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya secara lebih luas (Dista & Jafar, 2006). Fakta membuktikan bahwa perusahaan dengan sertifikasi ISO 14001 memiliki kepedulian sosial yang lebih besar terhadap masyarakat dan karyawan.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi adalah strategi untuk pengembangan perusahaan di masa depan. Hal ini dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun strategi perusahaan, terutama dalam proses mencoba memposisikan diri dalam masyarakat yang semakin maju. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai apa yang dicari atau dicari perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu, legitimasi merupakan potensi manfaat atau sumber daya bagi kelangsungan hidup perusahaan (going concern) dalam O'Donovan dalam (Hadi N. , 2011). Menurut Ghozali & Chariri (2007), perusahaan berusaha membangun keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada aktivitasnya dengan norma perilaku yang ada dalam sistem sosial sistem perusahaan. Selama kedua sistem nilai itu harmonis. Teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Gray et al.,(1996) dalam (Hadi N. , 2008) berpendapat Mengatakan bahwa legitimasi adalah pandangan sistematis tentang organisasi dan masyarakat. Ini memungkinkan kita untuk fokus pada peran informasi dan pengungkapan dalam hubungan antara organisasi, negara, individu, dan kelompok. Definisi ini menyiratkan bahwa legalitas adalah sistem manajemen perusahaan yang dirancang untuk memelihara kontak dengan masyarakat *(society)*, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, sebagai sistem yang pro sosial, operasional perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat [8].

2.1.1 Pengertian *Corporate Social Responsibility*

Menurut Johnson (2006) dalam Nur & Hadi (2011) *corporate social responsibility* adalah tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis agar berdampak positif secara keseluruhan bagi masyarakat. Definisi ini pada dasarnya menyimpang dari filosofi bagaimana mengelola perusahaan yang pada umumnya berdampak positif bagi dirinya dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengelola operasi bisnisnya dengan menghasilkan produk yang berhadapan dengan masyarakat dan lingkungan. Menurut Ghana (2006) dalam (Hadi N. , 2011) yang mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai peningkatan kapasitas untuk kemungkinan yang berkelanjutan, menghargai perbedaan budaya, dan menemukan peluang bisnis dalam membangun keterampilan. Keterbatasan Ghana memberikan penjelasan yang lebih dalam, bahwa *corporate social responsibility* sebenarnya memberikan kemampuan untuk mendirikan *corporate building* untuk memastikan *going concern* perusahaan.Perusahaan memperoleh banyak keuntungan sebagai hasil dari pemenuhan tanggung jawab sosialnya, antara lain: memelihara dan meningkatkan reputasi dan brand image perusahaan, memperoleh izin usaha *(operating social license*), mengurangi risiko bisnis perusahaan, memperluas akses sumber daya, dan memperluas akses pasar (Wibisono, 2007). *World bank* (Bank Dunia) mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai komitmen perusahaan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan, karyawan dan perwakilannya, komunitas lokal, dan seluruh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang bermanfaat bagi perusahaan dan pembangunan. Artinya tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, serta dapat bekerjasama dengan karyawan dan perwakilannya, masyarakat sekitar dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang bermanfaat bagi perusahaan dan pembangunan. Pengertian tanggung jawab sosial perusahaan diatur dalam Pasal 1 ayat (3) UUPT. Ada banyak jenis indeks pengungkapan *corporate social responsibility*, salah satunya menggunakan tujuh indikator yang disebutkan dalam (Sembiring, 2005) oleh Hekston dan Milne (1996), termasuk tujuh indikator yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja. Tunggu. Tenaga kerja lainnya, produk, komunitas dan partisipasi umum. Selain itu, terdapat Indeks pengungkapan *corporate social responsibility* yang berasal dari GRI (*Global Reporting Initiative*) yang secara aktif menerbitkan pedoman bagi perusahaan tentang pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Untuk mengukur tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan dapat menggunakan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) yang mengacu pada GRI G4 yang terdiri dari 91 indikator, yaitu 9 (sembilan) indikator yang meliputi kategori ekonomi, 34 indikator kategori lingkungan dan 48 indikator kategori kinerja social. Menurut penelitian Rofika (2016) indeks nilai *corporate social disclosure* dihitung dengan cara jumlah item pengungkapan *corporate social disclosure* oleh perusahaan, dibagi dengan total item pengungkapan *corporate social disclosure*. Adapun perhitungan pegungkapan CSR yaitu sebagi berikut:

$$\text{CSRIj} = \frac{\sum Xij}{Nj}$$

Keterangan:

CSRIj : Indeks pengungkapan sosial perusahaan

Nj : Jumlah item yang diungkapkan, N=91 item

∑Xij : 1= Jika item i diungkapkan

0 jika item i tidak diungkapkan

Sehingga, $0 \leq \text{Ij} \leq 1$.

(2.1)

(2.4)

2.1.2 Kinerja Lingkungan

[12] Kinerja lingkungan merupakan pencapaian suatu perusahaan secara keseluruhan dalam mengelola masalah lingkungan melalui pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Ikhsan (2008:308) *Environmental Performance* atau biasa disebut dengan kinerja lingkungan merupakan hasil terukur dari suatu sistem pengelolaan lingkungan yang berkaitan dengan pengendalian lingkungan. Kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, tujuan lingkungan dan tujuan lingkungan. Menurut Putri (2013) kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melakukan aktivitas dan menggunakan bahan yang tidak merusak lingkungan. Untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah membentuk platform melalui Kementerian Lingkungan Hidup untuk mengevaluasi kesesuaian lingkungan dan sosial dari operasi industri melalui program evaluasi yang disebut Program Evaluasi Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) (Reliantoro, 2012). Dasar hukum pelaksanaan PROPER adalah Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 127 tahun 2002 yang mengatur tentang evaluasi rencana kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. PROPER akan diumumkan secara berkala kepada publik sehingga perusahaan yang dinilai akan menerima penghargaan atau kerugian reputasi berdasarkan tingkat kepatuhan ketaatannya (Rakiemah & Dian, 2009). Melalui PROPER, penilaian kinerja lingkungan yang dilakukan oleh PROPER merupakan skor yang memberikan skor yang direpresentasikan dengan angka 5-l. Peringkat yang tepat adalah 5 (lima). Mulailah dengan emas, hijau, biru, dan merah terbaik hingga hitam terburuk.

2.1.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dan juga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Menurut (Lucyanda & Lady, 2012). perusahaan yang tumbuh dengan baik diharapkan dapat memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan aset perusahaan.

Pengukuran pertumbuhan (*growth*) perusahaan dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan Munsaidah *et al.,* (2016).

$$\text{Growth} = \frac{\text{Penjualan(t)-Penjualan(t-1)}}{\text{Penjualan(t-1)}}$$

2.1.4 Sertifikasi ISO 14001

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, sertifikasi ISO 14001 adalah sertifikasi standar internasional untuk pengelolaan lingkungan, yang dirancang untuk membantu organisasi di seluruh dunia meningkatkan efektivitas kegiatan pengelolaan lingkungan mereka Perusahaan yang ingin memperoleh sertifikasi ISO 14001 harus dievaluasi dalam bentuk audit untuk melihat apakah perusahaan memenuhi standar 14001. Jika perusahaan telah memperoleh sertifikasi ini, perusahaan harus melakukan audit internal tahunan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar ISO 14001 dan

memperbaruinya setiap 3 tahun. ISO 14001 diukur dengan variabel dummy. Untuk perusahaan dengan sertifikasi ISO 14001 nilainya 1, dan untuk perusahaan tanpa ISO 14001 nilainya 0 (Hotria & Afriyenti, 2018)

CIR =

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Perusahaan dan Sertifikasi ISO 14001 terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Adanya kinerja lingkungan dalam perusahaan akan meningkatkan pengungkapan *corporatesocial responsibility*, hal ini dikarenakan kinerja lingkungan dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kuantitas secara transaparansi dalam mengelola lingkungan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga dapat meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*, karena pertumbuhan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan dapat mempertahankan

posisinya dalam dunia industri pertambangan. Sehingga, dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menjadi sorotan oleh masyarakat sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan kegiatan *corporate social responsibility*.

Sertifikasi ISO 14001 juga mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Karena, mematuhi peraturan standar internasional yang menyediakan sebuah alat bagi perusahaan dalam mengelola tanggung jawab sosial mereka dalam mengatasi lingkungan sekitar perusahaan. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 berpengaruh simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2.2.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

[11] Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan terhadap pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh berbagai instansi khususnya instansi pemerintah. Kinerja lingkungan juga akan tercapai pada level yang tinggi jika perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan secara terkendali. Dengan adanya tindakan proaktif perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta adanya kinerja yang tinggi, manajemen perusahaan diharapkan akan terdorong untuk mengungkapkan tindakan manajemen lingkungan tersebut dalam annual report Berry dan Rondinelle 1998 dalam (Rismanda, 2012).

2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Rasio pertumbuhan perusahaan mengindikasikan seberapa baik kinerja perusahaan dalam kegiatan perekonomian. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset perusahaan, karena perubahan aset suatu perusahaan baik itu berupa peningkatan maupun penurunan dapat menandakan bahwa suatu perusahaan berkembang atau tidak. Apabila perusahaan mampu meningkatkan aset, maka diperkirakan hasil operasional perusahaan juga akan meningkat sehingga semakin besar pula tingkat kepercayaan pihak luar terhadap suatu perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Sertifikasi ISO 14001 terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Preston dalam Lindrianasari (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi memposisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat. Sertifikasi ISO 14001 memberikan kepercayaan diri perusahaan untuk menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki kendali atas aspek penting dari kegiatan operasi mereka dan berkomitmen untuk mematuhi semua peraturan lingkungan yang relevan dan mereka terus berupaya memperbaiki kinerja lingkungan mereka

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

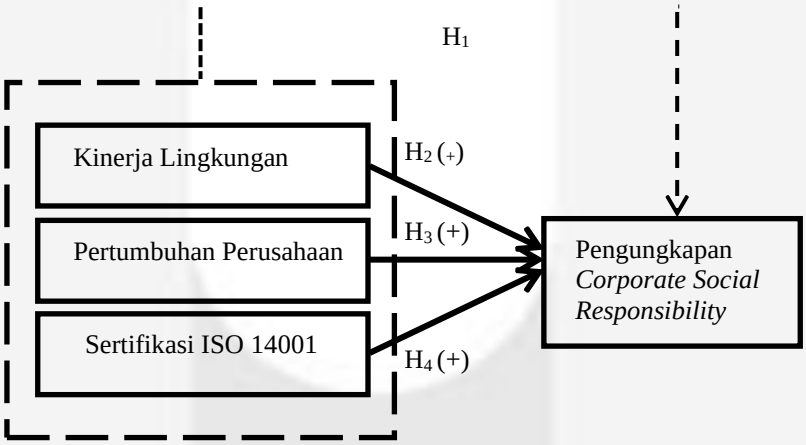

= Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tipe penyelidikan yang digunakan adalah penyelidikan asosiasi untuk melihat hubungan kausal (sebab-akibat) antar variabel. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah

perusahaan pertambangan pada subsektor batubara yang tercatat di BEI tahun 2014-2019. Jenis data yang digunakan adalah sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel yang dinyatakan dengan persamaan berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Pengungkapan Corporate Social Responsibility
α	= Konstanta
β_1 β_2 β_3	= Koefisien Regresi
X1it	= Kinerja Lingkungan
X2it	= Pertumbuhan Perusahaan
X3it	= Sertifikasi ISO 14001
ε	= Tingkat Kesalahan
t	= Waktu
i	= Perusahaan

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik dari suatu data. Statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Total observasi penelitian ini sebanyak 60 observasi, terdiri dari 10 perusahaan dengan periode waktu selama enam tahun. Berikut ini tabel 1 hasil pengujian statistik deskriptif.

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Secara Keseluruhan

	CSRD	KJL	GROWTH	ISO
Mean	0.412384	3.633333	0.065999	0.700000
Median	0.398889	3.500000	0.051059	1.000000
Maximum	0.615380	5.000000	0.874240	1.000000
Minimum	0.241758	3.000000	-0.976462	0.000000
Std. Dev.	0.111057	0.712281	0.318932	0.462125

Sumber: Data diolah oleh Eviews 9

Berdasarkan tabel 1 variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, artinya data variabel kualitas laba dan intensitas modal pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di BEI tahun 2014-2019 berkelompok atau tidak bervariasi. Variabel kinerja lingkungan dan sertifikasi ISO 14001 memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, artinya data variabel pertumbuhan laba dan kebijakan dividen pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di BEI tahun 2014-2019 tidak berkelompok atau bervariasi.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Basuki & Prawoto (2016) mengatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) antara lain uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Namun pada regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan, alasannya yaitu karena model diasumsikan sudah linier maka tidak perlu uji linieritas, pada syarat *Best Linear Unbiased Estimator* uji normalitas tidak perlu dilakukan, dan uji autokorelasi hanya terjadi pada data *time series* saja[2]. Sehingga uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu hanya uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

3.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.288813	Prob. F(3,56)	0.2872
Obs*R-squared	3.875065	Prob. Chi-Square(3)	0.2753
Scaled explained SS	1.802223	Prob. Chi-Square(3)	0.6145

Sumber: Output Eviews 9

menunjukkan bawah nilai probabilitas Chi-square pada Obs*R-squared sebesar 0.2753 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada penelitian ini bersifat homokedastisitas atau tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	KJL	GROWTH	ISO
KJL	1.000000	-0.083217	0.381039
GROWTH	-0.083217	1.000000	-0.063394
ISO	0.381039	-0.063394	1.000000

Menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel adalah <0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki multikolonieritas antar variabel independen yaitu kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan sertifikasi ISO 14001.

3.2.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang telah dilakukan, diketahui bahwa model *common effect* adalah model regresi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut Tabel 4 hasil *common effect*.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: CSRD
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/29/20 Time: 22:07
Sample: 2014 2019
Periods included: 6
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.356533	0.075628	4.714273	0.0000
KJL	0.004929	0.018850	0.261498	0.7947
GROWTH	0.068521	0.027510	2.490795	0.0157
ISO	0.047742	0.026169	1.824400	0.0734

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.109846	0.7627
Idiosyncratic random	0.061271	0.2373

Weighted Statistics

R-squared	0.181938	Mean dependent var	0.091562
Adjusted R-squared	0.138113	S.D. dependent var	0.065083
S.E. of regression	0.060422	Sum squared resid	0.204445
F-statistic	4.151482	Durbin-Watson stat	1.492709
Prob(F-statistic)	0.010005		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.010662	Mean dependent var	0.412384
Sum squared resid	0.735447	Durbin-Watson stat	0.414954

Berdasarkan hasil uji *random effect model* pada Tabel 4.14, persamaan metode regresi data panel menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan sertifikasi iso 14001 terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019 adalah sebagai berikut:

CSR = 0.356533 + 0.004929 KJL + 0.068521 GROWTH + 0.047742 ISO + **ε**

Keterangan:

CSR = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
KJL = Kinerja Lingkungan
GROWTH = Pertumbuhan Perusahaan
ISO = Sertifikasi ISO 14001
ε = Tingkat kesalahan

Hasil persamaan analisis regresi data panel diatas dapat menjelaskan kaitan variable independen terhadap nilai perusahaan. Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 0.356533 (C) apabila kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 dianggap konsta atau nol, maka pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0.356533.
b. Nilai koefesien variabel kinerja lingkungan (kjl) sebesar 0.004929 bernilai positif. Nilai tersebut artinya jika variabel kinerja lingkungan naik satu satuan, maka nilai CSRD akan meningkat sebesar 0.004929, namun dengan syarat variabel independen yang lainnya memiliki konstan.

c. Nilai koefesien variabel pertumbuhan perusahaan (growth) sebesar 0.068521 bernilai positif. Nilai tersebt menunjukkan jika pertumbuhan perusahaan naik satu satuan, maka nilai CSR juga akan meningkat sebesar 0.068521, namun dengan syarat variabel yang lainnya memiliki nilai konsta.
d. Nilai koefesien variabel sertifikasi ISO 14001 (iso) sebesar 0.047742 bernilai negative. Nilai tersebut artinya jika sertifikasi ISO 14001 naik satu satuan, maka nilai CSRD juga akan meningkat sebesar 0.047742, namun dengan syarat variabel lainnya memiliki nilai konstan.

.

3.2.4 Uji Simultan (F)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan

R-squared	0.181938	Mean dependent var	0.091562
Adjusted R-squared	0.138113	S.D. dependent var	0.065083
S.E. of regression	0.060422	Sum squared resid	0.204445
F-statistic	4.151482	Durbin-Watson stat	1.492709
Prob(F-statistic)	0.010005		

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai uji prob(F-statistic) sebesar 0.010005 yang berarti nilai tersebut menunjukkan lebih kecil dari nilai prob(F-statistic) sebesar 0.05, maka H_{a1} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan, pertumbuhan perusahaan dan sertifikasi ISO 14001 secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	0,057962	0,012069	4,802487	0,0001
X1	0,000853	0,006550	0,130179	0,8974
X2	-0,000141	0,000221	-0,635488	0,5307
X3	0,032225	0,017324	-1,860140	0,0472

Tabel 7 menunjukkan hasil uji parsial untuk variabel pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal terhadap kualitas laba. Uraian penjelasan hubungan antar variabel sebagai berikut.

1) Variabel pertumbuhan laba (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 08974>0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,000853. Hal tersebut menunjukkan jika variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2) Variabel kebijakan dividen (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5307>0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,000141. Hal tersebut menunjukkan jika variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3) Variabel intensitas modal (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0472>0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,032225. Hal tersebut menunjukkan jika variabel intensitas modal berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

4. Kesimpulan

A. Kesimpulan dari hasil analisis statistik deskriptif.

1) Nilai kualitas laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa mayoritas kualitas laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 tinggi.
2) Nilai pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa tren pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 tinggi.
3) Nilai kebijakan dividen pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa tingkat pembayaran dividen pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 rendah.
4) Nilai intensitas modal pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 menunjukkan bahwa tingkat intensitas modal pada perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 cenderung rendah.

B. Pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,121544 artinya variabel pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal memiliki kemampuan menjelaskan kualitas laba sebesar 12,15% dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

C. Berdasarkan hasil pengujian parsial diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1) Pertumbuhan laba tidak berpengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2) Kebijakan dividen tidak berpengaruh ke arah negatif terhadap kualitas laba perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3) Intensitas modal berpengaruh ke arah positif terhadap kualitas laba perusahaan subsektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

5. Saran

5.1 Aspek Teoritis

Keterbatasan pada penelitian yaitu rendahnya kemampuan nilai koefisien determinasi untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan laba, kebijakan dividen, dan intensitas modal terhadap kualitas laba yang mana nilai koefisien determinasi sebesar 0,121544 atau 12,15%. Selain itu, jumlah observasi pada penelitian ini hanya 30 observasi dan variabel independen yang berpengaruh hanya intensitas modal. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kualitas laba diharapkan untuk menggunakan indikator lain untuk menilai kualitas laba. Selain itu, menggunakan rentang periode penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik lagi agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tinggi.

5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran untuk beberapa pihak seperti berikut ini.

1) Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk memperhatikan faktor intensitas modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi pemanfaatan aset yang buruk dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian besar karena target penjualan atau pendapatan yang diharapkan tidak tercapai sehingga menyebabkan kinerja keuangan perusahaan terganggu. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus memanfaat aset yang dimiliki secara efisien sehingga memberikan keuntungan untuk perusahaan.
2) Bagi investor, disarankan untuk memperhatikan faktor intensitas modal perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar investor dapat menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya dengan memanfaatkan aset yang ada.

Referensi:

[1] Anonim. (2006, 7 Agustus). Laporan Keuangan Kereta Api Diduga Salah. Tempo [online]. Tersedia: https://bisnis.tempo.co/read/81332/laporan-keuangan- kereta-api-diduga-salah [10 Februari 2020]

[2] Basuki, A., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

[3] Bellovary et. al. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *New York Journal, Volume* 75 (No. 11), 32-37.

[4] Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review 70*, 193-225.

[5] Hartomo, Giri. (2019, 28 Juni). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Oke Zone [online]. Tersedia: https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi- kasus- laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi [28 Januari 2020]

[6] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial. Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*, 305-360.

[7] Noor, R. M., Fadzillah, N. S., & Matsuki , N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study. *International Journal of Trade, Economics and Finance*.

[8] Rahmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi, 10, 2.

[9] Riyanto, B. (2011). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh.* Yogyakarta: YBPFE UGM.

[10] Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi(4th ed.).* Yogyakarta: BPFE.

[11] Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta, 2*(1), 17-26.
[12] Utari , D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
[13] Winarno. (2015). Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economia, 11*(2), 143-149.
[14] Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi , Volume 1*(No. 2).